

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka pada dasarnya merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk keluar dari permasalahan pendidikan yang sedang di hadapi. Dengan demikian, harapannya pemerintah dapat membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Kurikulum merdeka mendorong kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik dan juga pendidik untuk mengeksplorasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tindakan.

Salah satu aspek utama dari kurikulum merdeka berkaitan dengan nilai atau prinsip fleksibilitas yang di tawarkan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari minat peserta didik. Oleh karenanya, kurikulum merdeka mendorong pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif.

Implementasi kebijakan kurikulum merdeka mendorong peran guru baik menyangkut pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaanya dilakukan secara bertahap berdasarkan kesiapan dari setiap satuan pendidikan atau daerah dengan kata lain, kurikulum merdeka sudah menyediakan mekanisme pendaftaran mandiri. sesungguhnya, opsi mandiri ini memberikan kesempatan kepada

guru yang mana perlu juga belajar mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan mereka.

Guru harus memahami betul bagaimana keinginan dari kurikulum yang sedang diterapkan. Hal ini menyangkut kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, konten pembelajaran dan penggunaan media serta strategi yang kreatif serta inovatif. Oleh karenanya, pemaknaan guru harus menjadi pusat perhatian bagi pemerintah sebelum kurikulum di implementasikan. Hakikat kurikulum itu ada pada guru dengan kata lain, ketika guru tidak bisa memahami kurikulum yang berlaku maka guru juga tidak dapat melakukan tindakan, sehingga tujuan pendidikan yang dirumuskan tidak akan tercapai.

Kekhawatiran sekolah khususnya sekolah di daerah Kuningan, Jawa barat, atas rasa ketidakmampuannya, menghadirkan keraguan untuk mengimplementasikan kurikulum ini dan ternyata membawa dampak perasaan yang sama kepada guru. Oleh karena itu, baru Semester kemarin mayoritas sekolah di sana mengimplementasikan kurikulum ini. Meskipun begitu, hal berbeda justru diperlihatkan oleh SMAN 1 Kadugede yang ternyata sudah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri berubah, implementasi kurikulum disepakati bersama dalam proses rapat bersama, dengan harapan SMAN 1 Kadugede dapat menjadi yang terdepan

dan dapat mengikuti perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Implementasi kurikulum merdeka dilakukan secara berkala pada kelas X dan XI dan menjadikan tahun keduanya SMAN 1 Kadugede menerapkan kurikulum merdeka. Keputusan ini didasarkan oleh beberapa faktor yang di rasa belum tuntas oleh sekolah misalnya, Sumber daya guru dalam implementasi kebijakan merdeka belajar, yang didorong atas perannya baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

“Memang yang terkendalanya itu dari penerapannya ada di pengetahuan gurunya berarti SDM karena , kurikulum sekarang pelatihan itu tidak ada paling hanya *Zoom* saja itu-pun masih jarang jadi SDM-nya untuk kurikulum masih minim, apalagi bapak selaku kurikulum juga ngerasa masih “Lelengkah halu”,² tapi ini alhamdulillah sudah satu tahun penerapan mah sedikit berkembang”.³

Kemudian faktor lain berkaitan dengan kondisi peserta didik kelas XII yang lebih dulu telah menggunakan kurikulum lama, dan keterbatasan lainnya yang menurut mereka cukup kompleks oleh karena itu, dari banyaknya sekolah di wilayah Kuningan sebagian besar baru mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024.

¹ Wawancara dengan Informan Maman selaku Wakil Bidang Kurikulum pada Hari Selasa, 7 November 2023. Pukul 09.07 WIB

² Jika diartikan ke bahasa Indonesia Lelengkah Halu adalah “Anak sedang belajar berjalan atau sedang belajar memulai usaha/pekerjaan”. Maksud dari pernyataan informan mengandung arti bahwa sekolah masih dalam tahap proses sedikit demi sedikit dalam menerapkan kurikulum merdeka.

³ Wawancara dengan Informan Maman selaku Wakil Bidang Kurikulum pada Hari Selasa, 7 November 2023. Pukul 09.07 WIB

Kebijakan pembelajaran mandiri telah melahirkan paradigma baru mengenai proses belajar mengajar dan peran guru. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menyatakan tugas seorang guru itu mulia dan sulit.⁴ Tugas guru memang berat, karena tidak mudah mendidik masyarakat dengan segala sifat, permasalahan dan kebutuhannya. Pada dasarnya konsep merdeka belajar bertujuan untuk membebaskan guru dan siswa. Ketika guru bertugas membentuk generasi muda masa depan, maka tak perlu khawatir dengan urusan administratif yang menyita banyak waktu dan tenaga.

Inilah dilema guru. guru diharapkan untuk terlibat dalam pembelajaran dan penilaian yang komprehensif, mereka juga mendapat tekanan dari berbagai aktor pendidikan, dan peran mereka bahkan dipolitisasi untuk mencapai tujuan politik. Guru ingin kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, namun mereka tidak bebas merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru ingin menilai potensi dan kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai alat ukur, namun hanya dapat dilakukan melalui tes yang terstandar.⁵

Dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kadugede ditemui masalah bahwa semua guru belum mengadopsi konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Alasan berkaitan dengan guru yang tidak mempunyai pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai

⁴ Yamin, M., dan Syahrir, S, 2020, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1) Hlm 128.

⁵ Agustinus Tangu Daga, 2021, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal educatio*, 7(3) Hlm 1078

mahasiswa calon guru maupun dalam menjalani profesi sebagai guru, kemudian adanya keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka karena mayoritas sekolah di wilayah Kuningan pada saat itu belum menerapkan kurikulum merdeka.

Kemudian dalam Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusmiati, M.N. Dan kawan-kawa,⁶ menyebutkan bahwa problematika dari implementasi kurikulum merdeka berputar pada kurangnya tingkat pemahaman guru dan juga kurangnya inovasi guru sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Daga,⁷ Makna kurikulum selalu berubah seiring waktu. Karena sifatnya yang dinamis senantiasa mengikuti perubahan zaman, perubahan teknologi, perubahan akar budaya, perubahan pola pikir masyarakat, dan situasi sosial yang semakin kompleks.

Perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian ini akan melihat bagaimana sikap guru terhadap kurikulum merdeka, tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dan apa yang selanjutnya mereka lakukan sebagai guru dalam tindakannya langsung menghadapi kurikulum merdeka. Lokasi penelitian di sekolah daerah yang terletak di wilayah Kuningan, Jawa Barat. Menjadi, hal yang membedakan penelitian

⁶ Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa dan Yusuf Tri Herlambang, 2023, Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (2) Hlm 1495

⁷ Agustinus Tanggu.Daga, 2021, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio* , 7(3) Hlm 1080

ini dengan sebelumnya, penelitian ini juga akan di bahas melalui kajian sosiologis.

Kurikulum merdeka termasuk ke dalam kurikulum prototype yang diperkenalkan sebagai opsi kurikulum darurat di era pandemi covid-19. Kurikulum merdeka sejak bulan Juli 2021, telah diperkenalkan dalam uji coba terbatas pada 2.500 SMA dan 900 SMK Pusat Keunggulan.⁸ Makna kurikulum selalu berubah seiring waktu. Karena sifatnya yang dinamis senantiasa mengikuti perubahan zaman, perubahan teknologi, perubahan akar budaya, perubahan pola pikir masyarakat, dan situasi sosial yang semakin kompleks.

Terlepas dari pro kontra yang dilayangkan baik oleh guru , peserta didik, maupun orang tua , kurikulum 2013 yang ditetapkan berdasarkan Per Mendiknas Nomor 305/KEP/D/KR/ 2 0 1 6 4 7/ D1/KEP/ 2016. tentang penetapan satuan pendidikan (sekolah) pelaksana kurikulum 2013, memang sudah saatnya direvisi diakui atau tidak, rumitnya dan tingginya tuntutan kurikulum tidak sesuai dengan perkembangan anak; tidak relevan dan tidak realistis. akibatnya antara keduanya sama-sama menderita guru yang dituntut menuntaskan konten yang membuatnya terjebak pada mengajar satu arah, sehingga memberi kesan guru adalah penceramah atau pendongeng di depan kelas, mengakibatkan tidak ada ruang kreativitas bagi guru dan murid berujung menderita belajar.

⁸ Nurul Qomariyah dan Muliatul Maghfiroh, 2022, Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan, *Gunung Djati Conference Series*, 10, Hlm 111

Perubahan kurikulum sudah berlangsung dari tahun 1945 sampai saat ini yaitu kurikulum merdeka, dan peran guru selalu di perlukan sebagai penerjemah bahasa kurikulum yang rumit. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan gambaran lebih jelas mengenai hal itu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rikha⁹, tentang merdeka belajar dalam kaitannya dengan peran guru yang menghasilkan macam-macam peranan guru dalam mengembangkan kurikulum. diantaranya (1) secara spesifik. merencanakan tujuan pembelajaran. sesuai keinginan kurikulum, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan siswa, serta kondisi kelas; (2) Secara efektif merancang proses pembelajaran sebagai upaya membantu siswa untuk mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran yang ditentukan. (3) manifestasi proses pembelajaran sebagai wujud implementasi kurikulum. (4) penilaian akhir terhadap proses dan hasil pembelajaran; (5) Mengevaluasi setiap unsur kurikulum yang dilaksanakan.

Perubahan kurikulum melekat dan tidak bisa dihindari oleh seorang tenaga pendidik, makna kurikulum bagi guru sangat beragam karena setiap guru memiliki pandangan masing-masing setiap guru memiliki kriteria dan faktor yang melatarbelakangi mereka dalam memaknai kurikulum. Dalam pandangan konstruksi Berger perbedaan pemaknaan yang terjadi pada setiap individu dikarenakan adanya proses sosial dimana setiap individu guru atau sekolah (SMAN 1 Kadugede) sebagai kelompok sosial,

⁹ Rikha Rahmiyati Dhani, 2020, Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), Hlm 48.

membentuk realitas sosial secara terus-menerus (perubahan kurikulum). Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang di dapatkan oleh setiap guru pada proses sosialisasi, ternyata berhasil menciptakan makna yang beragam dalam memaknai keberadaan kurikulum merdeka. Makna diartikan oleh individu melalui pikiran berdasarkan apa yang mereka lihat melalui interaksi sosial dalam bentuk pengalaman dan juga simbol-simbol.

Penerapan kurikulum merdeka masih dalam proses transisi dimana transisi diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan tindakan kondisi tempat dan sebagainya ke keadaan tindakan kondisi atau tempat yang lain¹⁰. Akan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam memaknai kurikulum merdeka. Perlu diketahui dalam implementasi kurikulum merdeka, sangat mengedepankan adaptasi guru dalam memahami konteks dari kurikulum merdeka, apabila ini tidak terlaksana dengan baik maka pemaknaan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka akan sangat terpengaruhi dan pada akhirnya guru akan kembali menggunakan model pembelajaran ceramah di depan kelas seperti pada kurikulum sebelumnya.

Salah satu yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian kali ini yaitu; pemaknaan guru dalam memaknai kurikulum merdeka. Karena Sekiranya sudah empat semester guru di SMAN 1 Kadugede mengimplementasikan kurikulum ini ke dalam pembelajaran di kelas, tentunya dengan melalui proses panjang dari mulai pengajuan, pembinaan

¹⁰ <https://kbbi.co.id/arti-kata/transisi> di akses pada Selasa, 19 September 2023

hingga pelatihan. Pandangan guru dalam memaknai kurikulum merdeka memiliki peranan penting dalam menyukseskan terselenggaranya program kurikulum merdeka di sekolah khususnya sekolah menengah atas (SMA).

Guru SMAN 1 Kadugede berpartisipasi dalam penelitian ini. Harapannya, guru-guru SMAN 1 Kadugede dapat menyampaikan pandangan mereka mengenai makna kurikulum merdeka. Pemilihan SMAN 1 Kadugede dilandasi dengan alasan SMAN 1 Kadugede menjadi salah satu sekolah daerah yang sudah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka khususnya di wilayah administrasi Kuningan, ini menjadi modal bagi peneliti untuk mengetahui makna kurikulum merdeka bagi guru, selain itu pelaksanaan penelitian juga dilakukan ketika kegiatan in House Training kurikulum merdeka telah rampung diselesaikan bagi guru SMAN 1 Kadugede.

Penelitian ini mempertimbangkan pemaknaan kurikulum merdeka pada guru sangat fundamental untuk menjamin kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah menengah atas, yang sejalan dengan kecakapan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian melibatkan beberapa guru SMAN 1 Kadugede. Fokus penelitian pada deskripsi pemaknaan guru terhadap kurikulum merdeka di sekolah khususnya di SMAN 1 Kadugede. Pemaknaan tersebut akan mempengaruhi cara guru dalam memberikan proses pembelajaran kepada para peserta didik maka berdasarkan uraian

diatas peneliti tertarik untuk meneliti “**Makna Kurikulum Merdeka Pada Guru SMAN 1 Kadugede, Kuningan, Jawa Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagi sekolah keterlibatan guru dalam proses perubahan kurikulum sangat di perlukan, hal ini berkaitan dengan fungsi dan peran krusial mereka selama di sekolah. Proses pemaknaan kurikulum merdeka bagi guru akan menentukan keberhasilan penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas. Latar belakang SMAN 1 Kadugede menjadi salah satu sekolah daerah yang menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri berubah selama empat semester menjadi modal bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, sebagai guru daerah akan mempengaruhi penerimaan kurikulum, hal ini semakin unik karena tidak dapat disamakan dengan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah kota. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial sekolah SMAN 1 Kadugede?
2. Bagaimana proses pemaknaan guru terhadap kurikulum merdeka di SMAN 1 Kadugede?
3. Bagaimana makna kurikulum merdeka bagi guru ditinjau dari teori realitas sosial Peter.L Berger dan Luckman di SMAN 1 Kadugede?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial sekolah di SMAN 1 Kadugede.

2. Untuk menjelaskan proses konstruksi makna guru terhadap kurikulum merdeka di SMAN 1 Kadugede.
3. Untuk mendeskripsikan makna kurikulum merdeka bagi guru ditinjau dari teori realitas sosial Peter.L. Berger dan Luckman di SMAN 1 Kadugede.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penerapan kurikulum khususnya bagi sekolah di daerah dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka, serta dapat menjadi bahan pertimbangan khusus bagi sekolah untuk menjamin terlaksananya kolaborasi yang baik antara guru dan pihak lain baik dalam lingkup pendidikan maupun pihak terkait lain. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru-guru lainnya, terlebih dalam menyikapi kehadiran kurikulum baru .

1.4.2 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi referensi serta sumbangan bagi pengembangan bidang sosiologi pengetahuan berkaitan dengan makna guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Berhubungan dengan keilmuan sosiologi proses pemaknaan terhadap kurikulum merdeka yang ditinjau melalui teori Peter.L.Berger dapat menjelaskan hubungan berskala besar dan menjawab pertanyaan mendasar seperti mengapa pemaknaan guru dalam menghadapi kurikulum baru itu penting. Sehingga,

Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi pengetahuan mengenai pentingnya pemaknaan guru dalam implementasi kurikulum baru, karena akan menentukan keberhasilan dari implementasi kurikulum tersebut.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis mencakup penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tinjauan penelitian sejenis menjadi referensi bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran terkait permasalahan yang peneliti sedang teliti di lapangan. Penelitian ini akan membahas terkait makna kurikulum merdeka pada guru SMAN 1 Kadugede, Kuningan , Jawa barat. Maka dari itu, Peneliti akan mencoba memaparkan beberapa penelitian –penelitian sejenis untuk bahan kajian dalam penelitian kali ini.

Penelitian *Pertama* yang relevan dengan fokus penelitian peneliti , Aimie Sulaiman. Dengan judul “*Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*”.¹¹ Peter Ludwig Berger dikenal sebagai sosiolog yang mengambil fokus penelitian dalam kajian sosiologi pengetahuan dan agama, penelitian tentang modernisasi dan kontribusi teoretis pada teori kemasyarakatan merupakan salah satu karya dari sosiolog berkebangsaan Amerika ini. Upaya Berger untuk mendefinisikan kembali sifat dan peran sosiologi pengetahuan pada dasarnya adalah sebuah upaya mendefinisikan arti “fakta” dan “pengetahuan”.

¹¹Aimie Sulaiman, 2016, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter.L.Berger, *Society*, 6(1).

Fenomena sosial tersebut berkembang bersama seluruh aspek masyarakat secara keseluruhan (kognitif, psikomotorik, afektif, intuitif dan tercermin dalam pengalaman sosial yang terus dijalani dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, realitas sosial mencakup interaksi sosial yang terwujud secara sosial. Misalnya melalui perilaku sosial seperti komunikasi verbal dan kerja sama melalui berbagai bentuk organisasi sosial.

Realitas sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Intersubjektivitas tersebut di atas mengacu pada dimensi struktur kesadaran umum dalam kesadaran individu melalui kelompok-kelompok tertentu yang berintegrasi dan berinteraksi satu sama lain. Lalu bagaimana kita mencari pengalaman intersubjektif untuk melihat keberadaan struktur sosial yang nyata? Dengan kata lain, pertanyaan ini adalah pertanyaan tentang bagaimana menemukan esensi masyarakat dalam gejala-gejalanya riset. Jadi, keputusan rasional apa yang perlu diambil untuk memahami realitas sosial? Karakteristik seperti pluralisme, dinamisme, dan lain-lain, dalam proses perubahan yang berkelanjutan? Apakah penjelasan sosiologis tepat?

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan fokus penelitian yaitu peneliti Yekti Ardianti, dan Nur Amalia Dengan judul, “*Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*“.¹² Yekti dan kawan-kawan bermaksud menghadirkan

¹² Yekti Ardianti dan N. Amalia, 2022, Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6 (3), Hlm 399-407

pembahasan terkait hasil penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam perencanaan pembelajaran yang berlangsung di jenjang sekolah dasar. Secara teknis penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian tersebut menghasilkan poin-poin temuan yang perlu diperhatikan bahwa: (1) kepala sekolah serta guru terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, (2) keberadaan project penguatan profil pelajar Pancasila. (3) guru dapat menggunakan model pembelajaran abad 21 dalam melaksanakan program belajar mandiri di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Daga dengan judul “*Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*”.¹³ Esensi yang ingin dihadirkan dalam merdeka belajar mengenai kebebasan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru memiliki peran sebagai pengembang dan juga pihak yang mengimplementasikan langsung kurikulum ke dalam pembelajaran. Guna mewujudkan pencapaian kebijakan merdeka belajar maka training bagi para guru, pembekalan pemahaman dan motivasi yang diperuntukkan khusus peserta didik, serta kerja sama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah, institusi sekolah, dan pemangku kepentingan perlu dilakukan. Guru juga belum mengerti betul bagaimana konsep dan peran kebijakan belajar mandiri. Penelitian memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait konsep dan makna belajar mandiri, peran guru di dalamnya

¹³ Agustiunus T.D, 2021, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio*, 7 (3), Hlm 1075-1090

kebebasan belajar. Metode kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian Daga.

Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran mandiri meliputi 4 kebijakan yaitu ujian Sekolah berstandar nasional melakukan, mengevaluasi dan menyurvei keterampilan minimum yang dilakukan sekolah karakteristik, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan peserta didik baru; (2) makna kebebasan akademik inklusif kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan belajar, kreativitas, kebebasan kebahagiaan; (3) peran Guru sangat beragam, termasuk fasilitator pembelajaran mandiri, guru yang inovatif dan kreatif, serta guru memiliki keistimewaan menjadi guru dan instruktur mengemudi. berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini menyimpulkan bahwa pengertian belajar mandiri dan peran guru dalam belajar mandiri membantu guru dan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam berpikir, lebih inovatif dan lebih bahagia secara internal.

Penelitian selanjutnya yaitu dari jurnal Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, Yusuf Tri Herlambang, dengan judul " *Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*".¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi ketika sekolah menerapkan kurikulumnya sendiri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan di Indonesia saat ini yang belum menemukan jati

¹⁴Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa dan Yusuf Tri Herlambang, 2023, Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (2) Hlm 1490-1499

dirinya. Perubahan kurikulum terus berlanjut dan kita kini telah sampai pada kurikulum pembelajaran merdeka. Faktanya, berbagai permasalahan dirasakan terutama di kalangan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Ada beberapa tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran mandiri di sekolah dasar, seperti kurangnya pemahaman guru dalam membuat rencana pembelajaran mandiri. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pengajaran guru juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum pembelajaran mandiri. Tidak dapat disangkal bahwa sistem yang dimodifikasi akan mempunyai masalah. Beberapa hal dapat terjadi ketika suatu sistem berubah. Mirip dengan beberapa masalah yang disebutkan di atas, untuk mencapai kesuksesan penuh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, semua struktur perlu bekerja sama agar sistem baru ini dapat dibangun dan berhasil. Kurikulum belajar mandiri dirancang untuk menemukan jati diri pendidikan Indonesia.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu, jurnal dari Agustinus Tanggu Daga dengan Judul, "*Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*".¹⁵ Kali ini peneliti menggunakan metode kepustakaan. Hasil Penelitian mengungkap bahwa

¹⁵Agustiunus.T.D, 2022, Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan merdeka belajar di sekolah dasar" , *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 6(1) Hlm 5-6

(1) kurikulum merdeka, yang mencakup ujian sekolah berstandar nasional berganti menjadi asesmen kompetensi minimum, uji *psikotes*, skematisasi rencana pelaksanaan pembelajaran, penerimaan peserta didik dengan zonasi diperluas; (2) kurikulum merdeka belajar menganut paham progresivisme, konstruktivisme, humanisme, antropologis, dan pendidikan Ki Hadjar Dewantara; (3) kewajiban guru dalam pembelajaran sangat heterogen karena mencakup keterlibatan dalam pengelolaan kelas, fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, evaluator, dengan harapan dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Optimalisasi peran guru melalui kurikulum merdeka memerlukan pelatihan untuk mengembangkan perangkat dan praktik pembelajaran yang berbasis pada *teacher self-directed learning*, maka untuk mudah dipahami kurikulum merdeka perlu diterjemahkan secara khusus sehingga guru tidak memiliki kendala dalam proses pengimplementasiannya. Di mana Sekolah dapat melakukan pembinaan memberikan dukungan untuk berbagai kelompok kepentingan serta membantu mempublikasikan berbagai penelitian relevan terkait implementasi kurikulum merdeka sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru mempromosikan penelitian dan publikasi mengenai pembelajaran mandiri di sekolah dasar.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Judul	Temuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amie Sulaiman	Memahami teori konstruksi Peter. L .Berger	Pemahaman realitas sosial melalui 3 dinamika	Pemaknaan melalui teori konstruksi Berger	Membahas teori konstruksi lebih dalam bukan sebagai acuan tapi fokus penelitian
2	Yekti Ardianti, dan Nur Amalia.	Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar	Implikasi dari penelitian ini adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran abad 21 dalam melaksanakan program belajar mandiri di sekolah, melalui Project pelajar Pancasila.	Mengakot konsep yang sama terkait adaptasi sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum.	Pembahasan terkait dengan pemaknaan merdeka belajar .

3	Agustinus Tanggu Daga	Makna Merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar	Resepsi mengenai belajar mandiri dan peran guru dalam belajar mandiri membantu guru dan siswa menjadi lebih Mandiri dalam berpikir, lebih inovatif dan bahagia	Melihat fenomena melalui persepsi Berger	Menekankan makna Merdeka belajar dan peran guru.
4	Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, Yusuf, T.H ,	Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Problematika Implementasi Kurikulum merdeka berputar pada permasalahan SDM guru dan Fasilitas dari sekolahnya sendiri.	Berangkat dari Issue terkait berbagai Problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah.	Penelitian Mei lebih banyak berfokus ke bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

5	Agustinus Tanggu Daga,	penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan merdeka belajar di sekolah dasar	Ada tiga hal yang dapat di jadikan penguat guru melaksanakan perannya dalam pengimplementasian kurikulum ini	Pentingnya peran stakeholder terlebih guru selama proses transisi kurikulum ini.	Pembahasan dari sisi lain terkait dengan peran guru dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar.
---	------------------------	--	--	--	--

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kurikulum Merdeka

Dalam dunia pendidikan kita berbicara tentang bahan ajar dan media pendidikan, namun salah satu unsur penting yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum menggambarkan visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu lembaga atau institusi pendidikan.

Keberadaan kurikulum memberikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan supervisi (manajemen) bagi kepala sekolah dan pengawas. Sementara itu, kurikulum ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah anaknya. Kurikulum ini juga berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk membantu pelaksanaan proses

pendidikan di sekolah dan madrasah. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Kurikulum dikembangkan lebih lanjut. Sejak kemerdekaan, Indonesia setidaknya telah mengalami 11 kali perubahan hingga saat ini. Ada tiga kali perubahan kurikulum pada masa orde lama atau Presiden Sukarno. Pada masa Orde Baru atau rezim Presiden Soeharto, terdapat enam perubahan kurikulum. Saat di mulainya masa reformasi, dilakukan lima perubahan kurikulum: Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka.¹⁶

Pedoman Pengembangan Revisi Kurikulum 2013 pada Kurikulum Merdeka berdasarkan keputusan Nomor 56/M/2022 tentang pedoman menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia tanggal 10 Februari 2022.

Mengenai implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang diadopsi oleh kurikulum merdeka menghadirkan muatan yang lebih optimal, sehingga peserta didik mempunyai cukup waktu dalam mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilan. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih

¹⁶ Khoirurrijal,dkk, 2022, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang :Cv. Literasi Nusantara Abadi, Hlm 11

berbagai alat pembelajaran untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik¹⁷.

Menurut Khoirurrijal, dan kawan-kawan kebijakan belajar mandiri dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing dibandingkan dengan negara lain.¹⁸ Kebijakan pelaksanaan belajar mandiri tentu bermanfaat bagi pimpinan sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah. Setidaknya ada dua keuntungan.

Pertama, kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah kota dapat bekerja sama untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien dan cepat untuk kondisi pendidikan, tantangan dan masalah di sekolah masing-masing. *Kedua*, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.¹⁹

Pengembangan dan perubahan yang terjadi terhadap tubuh kurikulum merupakan bentuk jawaban atas problematika pendidikan terdahulu. Seperti, rendahnya layanan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan Indonesia, sarana prasarana yang kurang memadai, bahan belajar mengajar yang masih minim, keterbatasan jumlah guru terampil, minoritas bagi kelompok difabel, dan masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran.

¹⁷ Yusuf Baruta , 2023, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan, Pendidikan Menengah*. Lombok Tengah : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, Hlm 5

¹⁸ Khoirurrijal, dkk, *op.cit.*, Hlm 7

¹⁹ Khoirurrijal, dkk, *Loc.cit.*, Hlm 7

Adanya kurikulum baru, akan membantu mengarahkan dalam mengembangkan potensi, dan kompetensi peserta didik. Dimana peserta didik akan lebih interaktif karena mereka akan dituntut untuk menyelesaikan proyek. Kurikulum sekarang akan lebih berfokus pada konten-konten yang esensial yang diharapkan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dan diharapkan dapat melatih kemerdekaan dalam berpikir.

Proses implementasi kurikulum merdeka belajar akan berhasil jika dijalankan sesuai fungsi dan porsi. Kurikulum ini diklaim sangat membantu mengakhiri problematika sekolah selama masa Covid 19. Pembelajaran yang berlangsung secara Online dari rumah dengan pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak terlalu efektif dan tidak akan efisien lagi. Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menawarkan tiga opsi mandiri dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Opsi tersebut di sediakan oleh pemerintah dengan memberikan kemudahan bagi sekolah, untuk menyesuaikan sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah dalam mengimplementasi kurikulum merdeka (IKM), Yantoro dalam Rahmadhani menyatakan bahwa pilihannya meliputi; *mandiri belajar* yakni opsi yang memberikan kebebasan terhadap satuan pendidikan dalam menerapkan bagian dan prinsip kurikulum merdeka . Artinya, satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada bagian tertentu tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan. Satuan

pendidikan yang masih menerapkan kurikulum 2013 dapat mengadopsi beberapa bagian dari kurikulum merdeka belajar.

Opsi mandiri berubah, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar namun masih menggunakan perangkat ajar yang disediakan kemendikburistek. terakhir *opsi mandiri berbagi*, yakni opsi yang memberikan kebebasan pada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka sekaligus mengembangkan perangkat ajar secara mandiri.²⁰

Yamin dalam Rahmadhani menyebutkan Strategi IKM yang akan ditindak lanjuti oleh kemendikburistek mencakup beberapa hal, diantaranya : strategi rute adopsi IKM bertahap, strategi Asesmen dan Perangkat ajar, Strategi pelatihan Mandiri dan sumber belajar bagi guru, strategi nara sumber ahli merdeka belajar serta strategi fasilitas pengembangan komunitas belajar.²¹

1.6.2 Konstruksi Makna Dalam Pandangan Sosiologi .

Membicarakan makna berarti juga perlu membicarakan soal arti. Djajasudarma yang di kutip oleh Febriyanto²² mengungkapkan bahwa makna berbeda dengan arti. Makna merupakan pertautan yang ada antara

²⁰ Reantika.N.R dan Istikomah, I, 2021, Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*,2023, 8(1) Hlm 26- 27.

²¹ Reantika.N.R dan Istikomah, I, *Ibid.*, Hlm 26-2

²²Dedi Febriyanto dan Supriyanto, 2022, Relasi Makna Dalam Sapaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa(The Meaning Relationship In Indonesian And Java”, *Dealitik*, 4(2) Hlm10

satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Makna dari sebuah kata sangat bergantung pada konteks kalimat atau situasi. Karena tidak jarang makna kata di dalam sebuah kalimat berubah artinya menjadi berlawanan dari makna asli. Pemahaman kita terhadap makna mencerminkan apa yang kita alami pada suatu titik waktu tertentu, atau berbagai pengalaman yang kita alami selama bertahun-tahun. Ketika dia berinteraksi dengan orang lain, dia tidak hanya menafsirkan pengalaman pribadinya, tetapi juga apa yang dilihat dan diceritakan orang lain kepadanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontruksi sosial yang di kemukakan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman. Teori kontruksi sosial merupakan kelanjutan dari teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang di bangun oleh Hegel, Husserl, dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk di gunakan sebagai analisis sosial.

Peter.L.Berger mendapat reputasi internasional sebagai ahli sosiologi pengetahuan terkemuka²³. Berger yakin bahwa bersosiologi harus mengikuti proses berpikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yakni dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala

²³Peter.L.Berger dan Thomas Luckman, 1990, *The Social Construction of Reality,(terj), Hasan Basri, Tafsir Sosial Atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES, Hlm xii

bermasyarakat²⁴. Usaha Berger untuk membahas dan mengkaji sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger yang berjudul *The social construction of reality, A treatise in the sociology of knowledge*²⁵.

Berger berusaha mendefinisikan kembali pengertian dari “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial.²⁶ Bagi Berger manusia berada di antar dua kenyataan yaitu, kenyataan subjektif dan objektif.²⁷ Kenyataan objektif, secara struktural di pengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia di pengaruhi secara sosial, dari saat lahir hingga dewasa. Dimana ada hubungan timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia. Sementara dalam kenyataan subjektif, manusia di pandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias.²⁸

Konstruksi lahir dari praktik dan pengetahuan tentang realitas sehari-hari dan sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habits*) dan cadangan pengetahuan (*Stock knowledge*).²⁹ Konstruksi makna adalah proses penciptaan makna melalui

²⁴ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman, 1990, *The Social Construction of Reality,(terj), Hasan Basri, Tafsir Sosial Atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES, Hlm XIV

²⁵ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman, *ibid*, Hlm XIV

²⁶ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman,1990, *The Social Construction of Reality,(terj), Hasan Basri, Tafsir Sosial Atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES, Hlm XV

²⁷ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman, *Ibid*, hlm XV

²⁸ Ferry adhi dharma, 2018, kontruksi realitas sosial: pemikiran Peter.L.Berger tentang kenyataan sosial. Kanal : Jurnal ilmu komunikasi. 7(1) hlm 2

²⁹ Aimie Sulaiman, 2016, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, *Jurnal Society*, 6(1), Hlm 17

bahasa. Konsep konstruksi makna dapat berubah. Selalu ada makna baru dan cara baru dalam memandang konsep ekspresi yang ada. Penelitian makna, melalui sosiologi pengetahuan memerlukan fokus pada “realitas” dan “pengetahuan”.

Kemampuan berpikir dialektis yang dimiliki oleh Berger juga dimiliki oleh Karl Marx, serta filsuf eksistensial, yang menyadari hakikat manusia sebagai makhluk paradoksal.³⁰ Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya satu kenyataan tunggal.³¹ Dimana manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang subyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis , dimana terdapat tesis, antitesis dan sintesis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.³²

Pokok pembahasan dalam sosiologi pengetahuan yaitu menjelaskan bagaimana terjadinya dialektika antara diri sendiri (the self) dengan dunia sosio kultural³³. Dialektika ini berlangsung dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektivasi yang dilembangkan atau mengalami proses internalisasi), internalisasi

³⁰Peter.L.Berger dan Thomas Luckman,1990,*The Social Construction of Reality,(terj), Hasan Basri, Tafsir Sosial Atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES, Hlm xix

³¹ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman, *Ibid*, Hlm xix

³² Peter.L.Berger dan Thomas Luckman ,*Ibid*, Hlm xix

³³ Peter.L.Berger dan Thomas Luckman , *ibid* Hlm xx

(individu mengidentivikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya).³⁴

Konstruksi makna kurikulum merdeka yang dimaksud dalam penelitian ini berawal dari adanya konstruksi dari realitas sosial yang pada dasarnya individu menjadi penentu konstruksi kurikulum merdeka pada saat itu. Konsep tentang makna kurikulum merdeka dikonstruksi berdasarkan kehendak guru yang mana terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi setiap orang atau individu sebagai konsensus total.

“Asumsi dasar dari teori ini, realitas merupakan bagian dari produk manusia yang kreatif terhadap lingkungan dan kekuatan konstruksi sosial kelompok sosial. Hubungan antara pemikiran individu dan kontak sosial kemudian berkembang, melembaga, dan terus menstrukturkan kehidupan. Dan apa yang membedakan realitas dengan pengetahuan? Realitas diartikan sebagai bentuk keyakinan bahwa realitas itu nyata dan mempunyai sifat-sifat realistis tidak bergantung kepada kehendak orang lain berbeda dengan pengetahuan yang didefinisikan sebagai bentuk kejelasan tentang realitas itu nyata dan memiliki sifat yang khas”.³⁵

Menurut Berger dan Luckman, informasi publik adalah kebenaran sosial masyarakat. Kebenaran sosial adalah informasi yang bersifat sehari-hari yang hidup dan tercipta di arena publik seperti gagasan, perhatian umum, pembicaraan publik, karena perkembangan sosial. Dalam menjelaskan konsep konstruksi sosial Berger dan Luckman menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

³⁴Peter.L.Berger dan Thomas Luckman,*ibid*,Hlm xx

³⁵Noname, N, 2018, Pemahaman teoritik teori konstruksi sosial”, *Jurnal Inovasi*, 12(2), Hlm 4.

Peneliti akan memulai dengan tahap internalisasi. Internalisasi adalah pemahaman atau indentifikasi langsung terhadap informasi pada saat-saat penting. Berger dan Luckman menunjukkan bahwa individu berbeda dalam internalisasi mereka terhadap berbagai infrastruktur sosial dan kelompok sosial di mana mereka berada. Internalisasi ini merupakan suatu perkembangan, dan pemahaman individu bergantung pada eksternalisasi (informasi). Proses internalisasi yang terjadi ketika guru mempunyai pendapatnya sendiri. Pada titik ini, para guru sudah mempunyai pandangan tersendiri mengenai perlunya kurikulum merdeka sendiri. Pendapat tersebut diinternalisasikan dalam diri mereka untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk konstruksi makna kurikulum yang unik bagi setiap guru.

Eksternalisasi menurut Berger dalam Bungin, adalah tahap yang terjadi ketika “produk sosial dibuat di mata publik, kemudian orang-orang mengeksternalisasikan (berubah) ke dalam dunia sosiokultural sebagai ciri barang-barang manusia. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana proses eksternalisasi (penyesuaian diri) dimana guru pertama kali memperoleh informasi tentang proses transisi kurikulum yang terjadi. Pada proses ini peran sekolah khususnya wakil bidang kurikulum secara signifikan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh seseorang. Sekolah adalah tempat utama bagi seseorang untuk memperoleh informasi tentang proses transisi kurikulum. Kemudian Informasi yang diperoleh guru akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

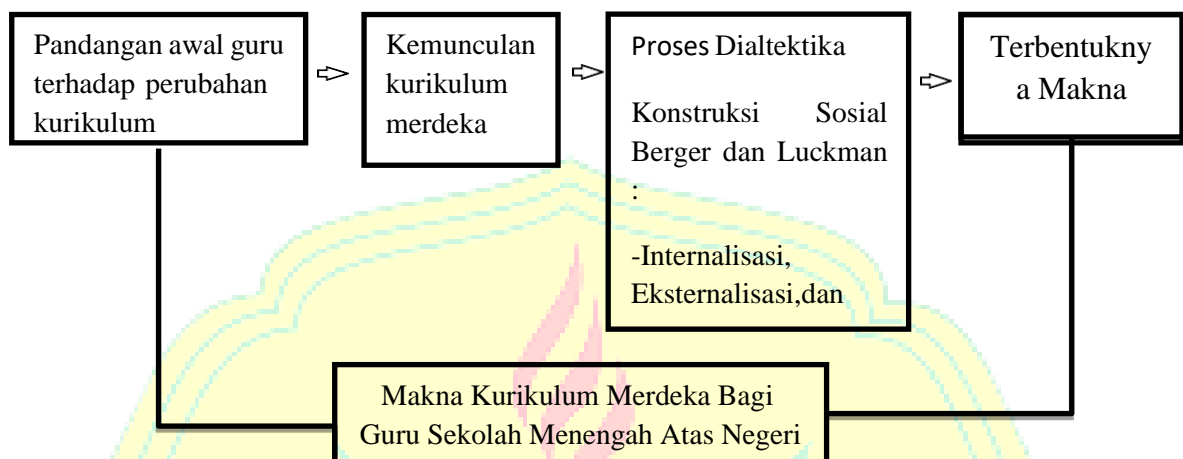
Terakhir yaitu tahap objektivikasi, dimana menurut Berger dan Luckman dalam Bungin, bahwa objektivikasi merupakan “Interaksi sosial terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional atau pemahaman aktor itu sendiri dengan pengetahuan itu sendiri”. Melalui pembiasaan (habitualisasi), perilaku yang sering diulang pada akhirnya menjadi suatu pola yang dapat direproduksi dengan sedikit usaha dan dipahami oleh pelaku sebagai pola yang diinginkan. Proses objektivikasi yang terjadi ketika guru membandingkan informasi dasar yang mereka pahami tentang perubahan yang terjadi pada kurikulum dengan informasi yang mereka dapatkan dalam lingkungan sosial melalui proses sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak ketiga.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep sendiri didefinisikan sebagai hubungan dimana suatu konsep dapat menjadi sebab dan akibat dari konsep lainnya. Dalam konsep makna kurikulum merdeka bagi guru sekolah menengah atas, guru sebagai informan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman melalui sosialisasi oleh pihak ketiga, sehingga guru dapat mengambil sikap dalam memandang kurikulum merdeka, di karenakan adanya kebutuhan guru dalam pembelajaran. Selama proses pemaknaan terhadap kurikulum merdeka guru akan melakukan pertimbangan untuk meminimalisir kesalahan. Proses yang dilakukan oleh guru dalam teori Berger dan Luckman disebut sebagai proses pengkontruksian makna yang

menyebabkan adanya perubahan makna bagi guru melalui 3 momentum di bawah :

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Penulis, 2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tertentu yang ditemui oleh subjek penelitian. Suatu tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, diuraikan dengan menggunakan analisis data induktif atau dengan rangkaian kata, dari yang khusus ke yang umum.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode studi kasus dirasa lebih tepat karena penelitian ini, bermaksud untuk mendeskripsikan proses pemaknaan kurikulum merdeka bagi guru sekolah

menengah atas. Kurikulum merupakan fenomena lima tahunan bagi guru. Di mana guru dituntut untuk menyiapkan diri dengan strategi dan media pembelajaran terbaiknya untuk menghadapi perubahan tersebut.

Peneliti berusaha untuk melakukan wawancara mendalam kepada 9 orang sebagai informan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kemudian akan di trianggulasikan dengan informan pendukung seperti manajemen sekolah dan peserta didik. Hasil ini pun didapat dari proses olah data yang dianalisis dengan menggunakan konsep yang relevan, dengan harapan dapat memenuhi tujuan dan manfaat yang telah peneliti rumuskan.

1.7.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif partisipan yang terlibat dalam pemberian data berupa informasi terkait penelitian disebut dengan istilah informan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Informasi kunci adalah 5 orang guru sebagai fokus kajian terbentuknya makna kurikulum merdeka bagi guru sekolah menengah atas. Penetapan informan berdasarkan rekomendasi dari wakil bidang kurikulum SMAN 1 Kadugede dari 10 guru yang di rekomendasikan di pilih-lah 5 orang guru berdasarkan kriteria; kesediaan guru, guru yang mengajar kelas X dan XI, serta guru yang mengikuti program guru penggerak .

Informan Triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari dua orang peserta didik terkait validasi strategi adaptasi guru SMAN 1 Kadugede

dalam lingkup inovasi metode pembelajaran di kelas. Kemudian terdapat manajemen sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum sebagai triangulasi data. Untuk mengetahui sejarah SMAN 1 Kadugede dan juga untuk mengetahui proses implementasi kurikulum merdeka yang berlangsung di SMAN 1 Kadugede. pemilihan informan ditetapkan berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses penerapan kurikulum mereka.

Adapun informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini yaitu; pertama, Kamus Hidayat (47 tahun) mengampu mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Kadugede, lulusan strata 2 jurusan ekonomi . Sebagai seorang guru Kamus Hidayat tentunya memiliki banyak pengalaman dimana pada tahun 2008- 2011 Kamus Hidayat pernah menjabat sebagai Ketua MGMP Ekonomi Kab. Kuningan. kemudian, menjadi ketua dan fasilitator daerah sekolah (SPMI) pada tahun 2016-2019. Selanjutnya pernah menjadi wakil bidang kurikulum sejak 2013-2021, dan Guru penggerak angkat IX.

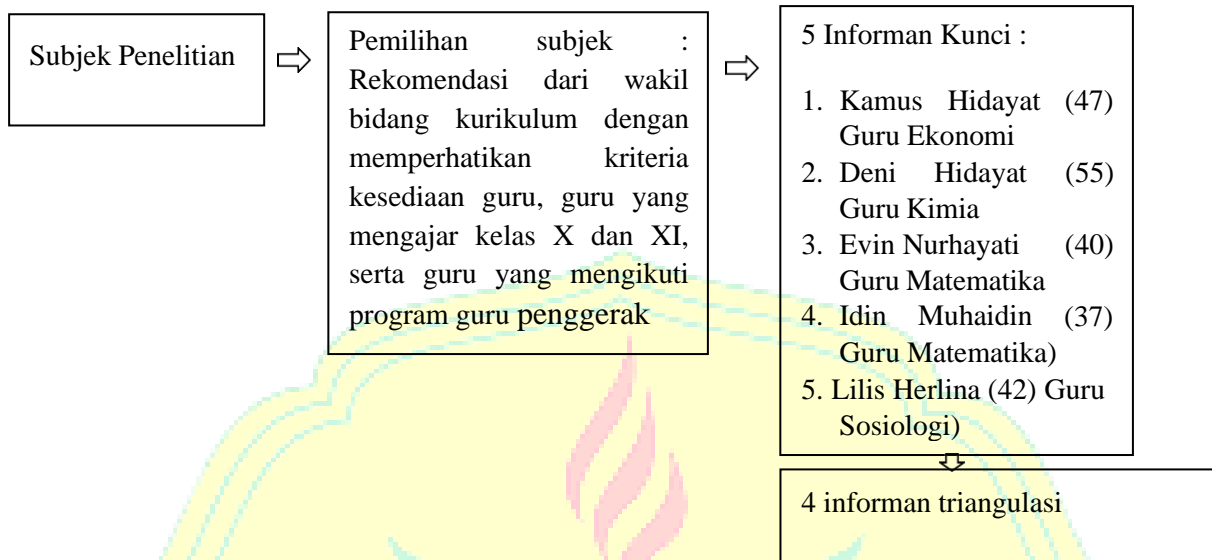
Kedua, Deni Hidayat (55 tahun) merupakan guru lulusan Strata 1 jurusan pendidikan kimia, Universitas Terbuka. Kiranya kurang lebih 30 tahun sudah Deni Hidayat di percaya menjadi guru kimia di SMAN 1 Kadugede, selama kariernya Deni Hidayat sudah melalui berbagai perubahan kurikulum.

Ketiga, Evin Nurhayati (40 tahun) merupakan guru mata pelajaran matematika wajib dan minat di SMAN 1 Kadugede yang mengampu kelas X dan kelas XI. Evin Nurhayati merupakan salah satu guru yang terdaftar sebagai Lulusan Strata 2 dari jurusan Matematika UNNES , Semarang. Ditahun ke-12 nya Evin Nurhayati kerap dipercaya sebagai Wali kelas. Sebelum covid-19, Evin pernah menjadi Dosen Matematika di salah satu Kampus Swasta di daerah Kuningan.

Idin Muhaidin (37 tahun) dikenal sebagai guru muda yang mengajar pelajaran matematika di SMAN 1 Kadugede, Berdasarkan pernyataannya Idin Muhaidin merupakan salah satu guru penggerak angkatan ketiga. Keterlibatan dalam program guru penggerak memberikan Idin Muhaidin berbagai pengetahuan dan juga pengalaman tentang implementasi kurikulum merdeka yang sebenarnya.

Kelima, Lilis Herlina (42 Tahun) merupakan guru lulusan Strata-1 Ekonomi yang dipercaya untuk mengampu mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Kadugede, cerita panjang yang menjadi awal mula mengapa Lilis akhirnya di tempatkan untuk mengajar mata pelajaran tersebut, jadi ketika Lilis melamar pekerjaan sebagai guru di SMAN 1 Kadugede saat itu jumlah guru ekonomi sudah penuh, akhirnya Lilis di berikan pilihan untuk mengajar mata pelajaran sosiologi yang kebetulan pada saat itu masih belum ter-isi. Saat ini Lilis mengajar mata pelajaran sosiologi untuk kelas X dan XII.

Skema 1. 2 Subjek Dalam Penelitian Makna Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Menengah Atas



(Sumber : Analisis Penulis, 2024)

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai pencetus penelitian, perencana, pengamat, pengumpul data, penemu data hasil penelitian dan penganalisis. Peneliti akan berusaha melakukan pendekatan kepada subjek penelitian untuk memberikan kenyamanan selama proses penelitian berlangsung. Saat proses penelitian berlangsung peneliti akan menempatkan diri sebagai pendengar dan melakukan penelitian secara objektif. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan karena subjek di rasa akan lebih terbuka selama proses pengambilan data berlangsung.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Kadugede yang terletak JL. Raya Kadugede NO. 65, Kadugede, Kec. Kadugede, Kab. Kuningan Prov. Jawa Barat. Berkenaan dengan alasan mengenai pemilihan SMAN 1 Kadugede sebagai lokasi untuk melangsungkan penelitian karena, proses implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh SMAN 1 Kadugede mengundang rasa penasaran peneliti hal ini, berkaitan dengan SMAN 1 Kadugede yang merupakan salah satu sekolah yang terletak di sisi kota Kuningan secara berani mengambil langkah mandiri untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di saat mayoritas sekolah di wilayah Kuningan baru mengimplementasikan kurikulum merdeka pada semester lalu. Dan proses penelitian juga dilakukan ketika pelatihan sudah rampung dilakukan sehingga dapat menjadi modal bagi penelitian ini.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian Adalah jangka waktu yang diperlukan untuk penelitian mulai dari tahap pengajuan judul sampai dengan penelitian akhir. Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 9 bulan dimulai dari bulan April sampai bulan Desember 2023. Waktu ini diperlukan peneliti untuk merencanakan, observasi penelitian sampai penyusunan dengan harapan hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan prosedur pengumpulan data untuk membatasi penelitian. Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa Soft Data seperti kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan Hard data berupa angka statistik seperti pada penelitian kuantitatif.

A. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian dan mengamati kondisi serta kejadian di lokasi tersebut. observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data lewat pengamatan langsung oleh Panca indra peneliti untuk mengamati bagaimana proses terbentuknya makna kurikulum merdeka pada guru di SMAN 1 Kadugede.

Peneliti akan mengamati bagaimana guru dalam menghadapi kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di SMAN 1 Kadugede diantaranya melalui observasi pembelajaran dan penerapan kurikulum di kelas. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : situasi dan kondisi lingkungan sekolah SMAN 1 Kadugede, Keadaan sarana dan prasarana pendidikan SMAN 1 Kadugede, Aktivitas guru selama penerapan kurikulum merdeka di kelas, sampai pada bagaimana respon yang ditunjukkan oleh peserta didik selama guru menerapkan kurikulum merdeka di kelas.

B. Wawancara

Sajian informasi yang baik pada umumnya diperoleh dari informan di lapangan yang diperoleh melalui cara dan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan metode sistematis yang diperlukan dalam memperoleh data berbentuk pernyataan lisan yang disampaikan oleh pelaku dalam peristiwa yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada kisi-kisi wawancara yang telah dirumuskan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapat data mengenai proses penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang berlangsung di SMAN 1 Kadugede, Bagaimana pengetahuan tentang kurikulum merdeka di dapatkan, lalu sikap guru terhadap kurikulum merdeka, Tingkat pemahaman para guru sebagai informan terhadap kurikulum merdeka, dan bagaimana tindakan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka.

C. Dokumentasi

Dokumentasi bagian dari cara peneliti memperoleh data dan informasi dari sumber relevan baik buku, arsip, gambar tertulis, dan gambar berupa laporan serta informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitiannya. Dokumen dalam penelitian ini merupakan data sekunder. sebagai penunjang kelengkapan data, peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat membantu melengkapi informasi dan data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan. Terdapat dokumen yang menjadi data sekunder berupa berkas atau arsip yang dimiliki oleh SMAN 1 Kadugede, dan gambar terkait lingkungan

sekolah, proses wawancara, sebagainya. Kemudian, terkait sumber literatur lainnya peneliti menggunakan sumber buku, tesis dan jurnal nasional maupun internasional yang sudah terakreditasi yang peneliti peroleh dari beberapa sumber *website* resmi yang banyak direkomendasikan oleh akademisi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi pengumpulan dan penyusunan data yang diperoleh melalui wawancara observasional, pendokumentasian baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman audio visual, serta pengambilan keputusan penting agar dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca dan memilih data. Analisis data menurut Miles dan Huberman, terbagi ke dalam tiga aliran kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi.³⁶ Mengenai alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

Reduksi data, diartikan oleh Miles dan Huberman bagian dari upaya peneliti untuk menganalisis hasil temuan dengan menajamkan, menggolongkan, mengerahkan, membuang data yang tidak diperlukan kemudian menyusun data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

“Data raduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in writin-upfield notes or transcriptions. As weseeit, data reduction occurs continuously throug hout

³⁶ Miles dan Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.

the life of Any qualitative lyoriented project. Even before the data are actually collected."³⁷

Data yang direduksi pada proses reduksi data ini akan meneruskan gambaran yang lebih spesifik sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, yang kemudian digunakan untuk mencari data tambahan jika diperlukan. Tujuan dilakukan reduksi data dalam penelitian ini, untuk dapat mempermudah penyusunan laporan penelitian sehingga menghasilkan informasi yang bermakna khususnya dalam penelitian makna kurikulum merdeka bagi guru sekolah menengah atas.

Penyajian data, Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan³⁸. Penyajian data dalam kualitatif menurut Miles dan Huberman umumnya bersifat naratif. Hal ini membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi sehingga dapat menyusun rencana selanjutnya.

Penarikan kesimpulan, diperkenalkan Miles dan Huberman sebagai usaha peneliti dalam memahami makna, keselarasan, penjelasan, pola, pernyataan atau alur sebab akibat. Kesimpulan diambil pada saat proses penelitian dan pada saat proses reduksi data. Kesimpulan awal diambil setelah data terkumpul cukup, dan kesimpulan akhir diambil setelah data lengkap.

³⁷ Miles Dan Huberman, 1994, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*, London : Sage Publication, Hlm 10.

³⁸Miles Dan Huberman, *Ibid.*, Hlm. 11

1.7.5 Triangulasi Data.

Triangulasi memiliki arti sebagai validasi silang kualitatif. Triangulasi data yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Kurikulum. Alasan peneliti memilih Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Kurikulum sebagai triangulasi ialah dikarenakan dua pihak ini adalah aktor yang terlibat langsung dalam proses implementasi kurikulum merdeka.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di perlukan dalam penyusunan Skripsi ini, agar selalu berkonsentrasi pada pokok permasalahan sehingga tidak melebar pada pembahasan lain diluar pokok pembahasan penelitian. Maka peneliti menyajikan sistematika penulisan Skripsi yang sesuai dengan sistematika penulisan yang ditetapkan oleh prodi , adapun sebagai berikut :

BAB I, adalah pendahuluan. Bab ini memuat pemilihan topik yang menjadi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan teoritis dibagi menjadi dua bagian, yang berisi kajian penelitian serupa dan kerangka konseptual. Tujuan dari tinjauan teori ini adalah untuk memperjelas apa yang menjadi konsep dasar penelitian ini, serta membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga peneliti dapat memperoleh ide untuk penelitian selanjutnya. Kemudian penelitian ini memaparkan metodologi pengumpulan data yang dibagi

menjadi beberapa bagian yaitu, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II, Dalam penelitian ini mengenai konteks sosial dan gambaran umum SMAN 1 Kadugede . Pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu gambaran lokasi SMAN 1 Kadugede. selanjutnya Penulis akan menjelaskan Bagaimana latar belakang dan sejarah berdirinya SMAN 1 Kadugede. kemudian, akan dilanjut dengan bahasan terkait profil sekolah tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Untuk lebih memberikan gambaran terkait kondisi sekolah peneliti juga memberikan gambaran terkait fasilitas sarana prasarana penunjang dalam proses transisi kurikulum yang sedang berlangsung. Sebagai penutup bab ini akan dipaparkan juga bagaimana konteks sosial pendidikan di SMAN 1 Kadugede.

BAB III, Dalam penelitian ini berisi mengenai hasil penelitian terkait proses pemaknaan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka di SMAN 1 Kadugede. pembahasan akan dimulai kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di SMAN 1 Kadugede dan bagaimana sudut pandang guru di SMAN 1 Kadugede serta Apa yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi kurikulum merdeka.

BAB IV, akan dibahas mengenai makna kurikulum merdeka bagi guru di tinjau dari teori realitas sosial Peter. L. Berger dan Thomas Luckman. Penulis akan membahas proses dialektika yang di alami oleh guru selam proses pemaknaan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka.

BAB V, merupakan bagian penutup dari karya skripsi ini. Bab ini berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diambil untuk membantu pembaca memahami inti Penelitian yang dilakukan sedangkan namun saran diperlukan untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan alternatif yang dapat diterapkan pada organisasi, sekolah dan masyarakat.

